

HARMONI KEBERAGAMAAN: ANALISIS KEBERAGAMAAN INKLUSIF DALAM *BHAGAWADGĪTĀ* DAN IMPLIKASINYA PADA KEHIDUPAN MANUSIA DALAM KONTEKS GLOBAL

¹I Gede Arya Juni Arta

IAHN-TP Palangka Raya, aryaskeptisisme@gmail.com

²I Made Darsana

IAHN-TP Palangka Raya, imadedarsana@iahntp.ac.id

Abstract

This research is a literature study or library research. The method of data analysis uses a hermeneutical approach conducted reflectively through philosophy. This study articulates that inclusive religiosity is crucial in the current global era to create a peaceful, secure, and harmonious life. Inclusive religiosity views all religions as having the same position, truth, and purpose, originating from the Supreme God. Plurality is a necessity as different paths to reach the same truth, as each seeker of truth has unique characteristics. Based on the research findings, it is revealed that inclusive religiosity in the *Bhagavadgītā* has at least three implications: first, it opens up a space for interreligious dialogue grounded in awareness of the *Nirguṇa* and *Saguṇa Brahman* dimensions. The consciousness between these two opens up an inclusive space with a shared understanding that each religion has its own characteristics and conceptualizations that cannot be forced into uniformity, but rather the substance of truth in each religion is eternal (directed towards the One God). Second, it builds a shared consciousness (global ethics) through collective ethical awareness of love and non-violence, crucially established to address the current crises of justice and peace. Third, it strengthens unity among humans through brotherhood irrespective of race and religion, as a unity of the family of the universe.

Keywords: *Bhagavadgītā*, inclusive, religiosity

Abstrak

Penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Metode dalam analisa data menggunakan pendekatan hermeneutika yang dilakukan secara reflektif filosofi. Dalam penelitian ini diuraikan bahwa keberagaman inklusif merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada era global ini, untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, aman, dan harmonis. Keberagaman inklusif memandang semua agama memiliki kedudukan, kebenaran dan tujuan yang sama, yang bersumber dari Tuhan Yang Esa. Pluralitas adalah keniscayaan sebagai jalan yang berbeda untuk mencapai kebenaran yang sama, karena setiap pencari kebenaran memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa keberagaman inklusif dalam *Bhagavadgītā*, setidaknya memiliki 3 implikasi, yakni: pertama, membuka ruang dialog antar agama yang dilandasi dengan kesadaran akan dimensi *Nirguṇa* dengan *Saguṇa Brahman*. Di mana kesadaran di antara keduanya ini, akan

membuka ruang inklusivitas dengan sebuah pemahaman bersama bahwa setiap agama memiliki karakteristik dan konseptualisasinya masing-masing yang tidak dapat dipaksakan untuk seragam, tetapi sebaliknya substansi kebenaran dari agama tersebut bersifat abadi (tertuju pada Tuhan Yang Satu). Kedua, membangun kesadaran bersama (etika global), melalui kesadaran etis bersama tentang rasa cinta dan *nir* kekerasan, yang penting dibangun untuk menjawab krisis keadilan dan kedamaian saat ini. Ketiga, memperkuat persatuan antar umat manusia melalui rasa persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang ras dan agama, sebagai kesatuan keluarga semesta.

Kata Kunci: *Bhagavadgītā*, inklusif, keberagamaan

I. PENDAHULUAN

Paradigma global telah membuka pandangan setiap orang untuk melihat dalam cakrawala yang lebih luas. Kebenaran tidak hanya ada dalam satu jalan atau sebuah keyakinan, akan tetapi dapat dicapai dengan berbagai jalan dan keyakinan. Dengan demikian, semangat pluralitas sangat ditonjolkan dalam zaman global saat ini. Sindhunata dalam Kimball (2013) menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan pluralisme global, teologi klasik-tradisional dianggap sudah tidak memadai lagi, perspektif yang sempit harus ditinggalkan, dan sekarang mesti terbuka; bahwa Tuhan memiliki rencana keselamatan yang menyeluruh bagi umat manusia, dan adanya agama yang lain bisa jadi mempunyai pengertian serta sumbangan untuk semakin menyelami rencana keselamatan Tuhan yang menyeluruh tersebut. Dengan pemahaman tersebut, maka inklusivitas agama mesti dikedepankan, bukan hanya dalam tataran teoretis, tetapi juga dalam tatanan praktis.

Penelitian tentang keberagamaan inklusif telah dilakukan sebelumnya dalam berbagai perspektif, namun belum ada penelitian yang ditemukan yang mengkaji hal ini dalam kitab *Bhagavadgītā*. Sri Windani (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberagaman inklusif penting untuk dikembangkan, guna terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, damai, aman, tenteram dan sejahtera. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan sikap keberagamaan inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Basyir (2018) mengungkapkan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama, hanya jalan yang digunakan berbeda sesuai ruang dan waktu yang ada. Susanto (2014) menjelaskan bahwa spiritualisasi pendidikan agama Islam merupakan suatu proses menanamkan, membenamkan, dan menyatukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa peserta didik, sehingga nilai tersebut menjadi menyatu dan tampak dalam kepribadian mereka dalam mewujudkan keberagamaan yang santun

(*tasamuh, tawasut, i'tidal*) atau inklusif pluralistik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keberagaman inklusif merupakan pandangan yang menerima kebenaran yang ada dalam setiap agama, dengan tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang damai, rukun dan toleran dalam menerima keragaman (pluralistik). Hal ini sesuai dengan semangat keberagaman inklusif yang diajarkan dalam kitab *Bhagavadgītā* sebagai pustaka suci Hindu yang melihat perbedaan sebagai bagian dari satu kesatuan dari ciptaan Tuhan Yang Esa, dan menolak dogmatisme keselamatan serta klaim kebenaran yang menjadi monopoli kaum tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implikasi keberagaman inklusif dari kitab *Bhagavadgītā*, sehingga diharapkan dapat membuka cakrawala kesadaran berpikir dalam memandang kebenaran lain, melalui upaya dialog antar agama, membangun etika bersama dan memperkuat persatuan antar umat manusia.

II. PEMBAHASAN

1. *Bhagavadgītā* Melampaui Sekat

Teologi

Semua agama mengakui Tuhan itu adalah satu, tetapi dalam pelaksanaannya menjadi berbeda, sebab setiap agama mengklaim dirinya yang paling benar. Hal

ini tidak lepas daripada ajaran teologi yang dianut, yang bersifat eksklusif. Dr. Sindhunata menyatakan bahwa teologi monoteisme adalah percaya kepada Tuhan sebagai “Yang Satu-Satu”-nya. Kepercayaan ini menuntut ketaatan yang absolut, sehingga di dalam kepercayaan monotheisme kebebasan manusia tidak akan berkembang dengan baik dan subur (Kimball, 2013). Mahendra (2020) menyatakan bahwa teologi monoteisme dianggap belum mampu menjawab persoalan keagamaan dalam kehidupan beragama yang multikultural. Klaim kebenaran (*claim of truth*), dan klaim keselamatan (*claim of salvation*) adalah turunan dari ajaran ini, karena menganggap ajarannya yang paling benar.

Berbeda dengan hal tersebut, *Bhagavadgītā* mengajarkan tentang keragaman dalam keberagaman melalui ajaran filosofi yang memuat sinkretisme *brahnavidyā* (pengetahuan ketuhanan) dan *yogaśāstra* (pengetahuan yoga). Di mana, ajaran ini disabdakan langsung oleh Kṛṣṇa kepada Arjuna di medan peperangan Kuruksetra. Kṛṣṇa sendiri dalam hal ini dipercayai oleh umat Hindu sebagai *avatāra* (penjelmaan Tuhan; Tuhan yang turun ke dunia) untuk menegakkan dharma dan menyelamatkan umat manusia. Radhakrishnan dalam pengantar dan

komentarnya terhadap *Bhagavadgītā* menyatakan bahwa Hopkins, Holtzmann dan Keith sependapat bahwa *Bhagavadgītā* mengambil bahan dasar dari *Upaniṣad* yang tidak sektarian, yang kemudian dimodifikasi dan diarahkan dalam bentuknya yang sekarang (Sudiarja, 2012).

Bhagavadgītā tidak hadir hanya untuk satu golongan, ras atau kelompok agama tertentu. *Bhagavadgītā* dipercayai oleh umat Hindu sebagai salah satu kitab sucinya, tetapi ajarannya bersifat universal dan hadir untuk membantu umat manusia. Ranganathananda (tt) menjelaskan bahwa *Bhagavadgītā* membahas permasalahan manusia di dalam cara manusia. Hal itulah yang menyebabkan kitab ini memiliki daya tarik yang luar biasa. *Bhagavadgītā* tidak hanya mengajarkan suatu ajaran filsafat yang tinggi, tetapi juga menguraikan suatu etika praktis bagi kehidupan bernegara, beragama dan bermasyarakat. Inklusivitas *Bhagavadgītā* melampaui sekat-sekat teologi yang menjadi “tembok pembatas” antar agama, yang bisa menghadirkan titik temu bagi setiap agama.

2. Implikasi Keberagaman Inklusif

***Bhagavadgītā* pada Kehidupan**

Manusia Dalam Konteks Global

A. Membuka Ruang Dialog Antar

Agama

Inklusivitas dalam beragama telah melahirkan semangat pluralis, yang berarti penerimaan terhadap nilai-nilai kebenaran dalam setiap agama. Semangat ini sangat penting untuk dijaga dan disebarluaskan dalam paradigma multi keagamaan saat ini (utamanya di Indonesia). Istilah inklusif sendiri secara terminologi berasal dari bahasa Inggris *inclusive*, yang artinya: “termasuk di dalamnya” (Echols dan Hasan Shadily, 1982: 316). Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang menempatkan dirinya di dalam cara pandang orang atau kelompok lain dalam melihat dunia.

Perluasan cakrawala ini, akan menjadikan pandangan seseorang terbuka bagi kebenaran lain, selain kebenaran yang selama ini dipahaminya. Dalam perkembangannya istilah ini dipergunakan untuk membangun sikap beragama, sehingga melahirkan sikap pluralisme. Pluralitas yang menghargai keragaman akan membawa setiap agama untuk bertemu dalam sebuah tatanan “dialogis” yang berangkat dari kesepahaman bersama, dan bukan “monologis” yang hanya menekankan pada kebenarannya sendiri. Arta (2021) menjelaskan bahwa sikap inklusif-pluralistik ini akan membuka akses dan ruang yang lebar bagi setiap agama untuk bertemu, dan memulai dialog. Dialog tersebut dilakukan untuk mencari titik temu

bersama, bukan saja mengenai permasalahan transendensi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan juga upaya menjaga alam.

Knitter (2012) menyatakan bahwa rasa solidaritas merupakan undangan untuk berinteraksi dan berdialog. Solidaritas dan tanggung jawab global dapat membantu para peserta dialog untuk menjawab salah satu pertanyaan penting yang dihadapi, yakni langkah awal atau titik pijak untuk memulai. Dalam hal inilah dipergunakan pendekatan soteriosentris atau yang bertanggung jawab secara global. Titik berangkat tidak melekat dalam perspektif unik dari salah satu tradisi atau kepercayaan tertentu. Artinya dialog tidak dimulai dengan melihat ke dalam berbagai tradisi, tetapi dengan melampaui tradisi-tradisi tersebut masuk ke dalam permasalahan konkrit manusia dan bumi saat ini.

Dialog antar agama-agama akan dapat terealisasi apabila setiap orang mau meninggalkan berbagai prasangka yang dibawanya, dan melangkah maju dengan cita-cita universal bersama. Qadir (2004) menguraikan bahwa, jika memang menghendaki adanya dialog yang memadai tentang agama-agama, maka perspektif yang dipakai adalah perspektif yang meletakkan paham teologi pada tiap-tiap penganut, dan bahkan pada perspektif

substansialis yang lebih mencerminkan spiritualitas agama-agama. Spiritualitas beragama inilah yang sebenarnya melampaui simbol-simbol agama, sehingga mampu menempatkan semua pemeluk agama sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Bhagavadgītā menekankan bahwa setiap manusia dapat memulai langkah dari berbagai konsepsi yang berbeda, dan perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai bentuk dikotomis. Inklusifitas ini dinyatakan sebagai berikut:

*ye yathā mām prapadyante tām
tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ
pārtha sarvaśaḥ. (Bhagavadgītā,
IV.11)*

Terjemahan:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 1999:112).

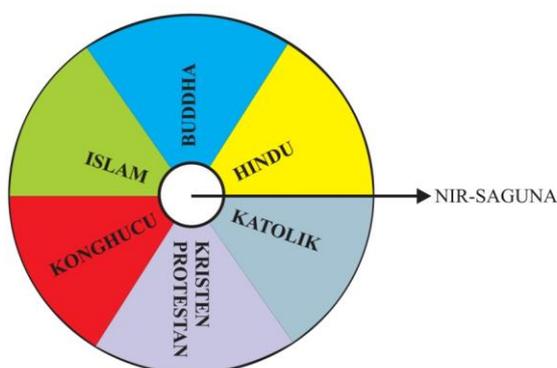
*yo-yo yām-yām tanuṁ bhaktāḥ
śraddhayārcitum icchati,
tasya-tasyā 'calām śraddhām tām
eva vidadhāmy aham.
(Bhagavadgītā, VII.21)*

Terjemahan:

Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para *bhakta* dengan penuh keyakinan, Aku menjadikan bentuk keyakinannya itu menjadi mantap (Pudja, 1999:196).

Pernyataan dari *śloka* IV.11 dan VII.21 tersebut, menegaskan bahwa dalam

Hindu Dharma perbedaan dianggap sebagai hal yang niscaya terjadi. Di mana Tuhan tidak membedakan suatu keyakinan, tetapi menjadikan setiap keyakinan yang dianut sebagai jalan untuk berhubungan denganNya. Dalam hal ini, *Bhagavadgītā* menegaskan bahwa perbedaan yang diperlihatkan oleh suatu agama atau keyakinan adalah pada tatanan formal dan material, sedangkan dalam tatanan substansial semua perbedaan yang nampak sebelumnya, akan bermuara dalam kesatuan. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar Sketsa Dialogis dalam *Bhagavadgītā*

Kesatuan akan terjadi dalam dimensi *Nirguṇa Brahman*, tetapi tidak semua ajaran agama menegaskan kebenaran ini secara eksplisit. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya jarak antara dimensi *Nirguṇa* (impersonal) dengan *Saguṇa* (personal), sehingga titik temu dialog akan sulit terjadi. Proses dialogis akan dapat berjalan dengan baik, apabila

ada kesadaran antara dimensi *Nirguṇa* dengan *Saguṇa Brahman*. Pemahaman di antara keduanya ini, akan membuka ruang inklusivitas dengan sebuah pemahaman bersama bahwa setiap agama memiliki karakteristik dan konseptualisasinya masing-masing, sedangkan substansi kebenaran dari agama tersebut bersifat abadi (tertuju pada Tuhan Yang Satu). Berdasarkan pemahaman ini, niscaya akan tercipta ruang dialog yang bersifat terbuka, pintu dialog yang mampu menerobos pemahaman partikular, dan menemukan titik temu bersama dalam dimensi kesatuan *Nir-Saguṇa Brahman*.

B. Membangun Kesadaran Bersama (Etika Global)

Melihat banyaknya perilaku kekerasan yang mengatasnamakan kebenaran (agama), yang akhirnya menjadi semacam pembenaran untuk melakukan berbagai aksi, seperti: terorisme, invansi militer bersenjata, termasuk persekusi agama, mengindikasikan bahwa saat ini diperlukan suatu kesadaran bersama akan pentingnya etika yang disepakati bersama terutama dalam lintas agama. Dunia saat ini memerlukan suatu etika berupa kesadaran etis bersama; bahwa jalan kekerasan akan selalu melahirkan kekerasan baru yang tiada putus, yang tentunya berlawanan dengan cita-cita keadilan dan perdamaian.

Kesadaran etis bersama ini penting dibangun untuk menjawab krisis keadilan dan kedamaian saat ini. Knitter (2012) menjelaskan bahwa masalah-masalah yang mengancam manusia kini membutuhkan penanganan bersama dan terpadu, namun hal itu tidak mungkin terjadi kecuali didasarkan dan diarahkan oleh satu persetujuan bersama tentang tujuan etis dan cara-cara etisnya yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

Selaras dengan pernyataan ini, Leonard Swindler dalam Knitter (2012) menegaskan bahwa; “kebutuhan akan suatu etos global memang sangat mendesak, dan telah menjadi bertambah jelas bagi semua; manusia tidak lagi bisa memiliki kemewahan untuk membiarkan etika semacam itu tumbuh sendiri... Sangat penting adanya suatu pemusatan energi secara sadar terhadap perkembangan semacam itu. Dalam hal ini tindakan segera diperlukan”.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka praksis *non violence* (jalan tanpa kekerasan) dapat dijadikan sebagai konsensus dasar dari etika global, mengingat ajarannya bersifat universal, dan menjadi kebutuhan utama untuk membangun dunia yang adil dan damai. Amaladoss (2001) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan diterapkannya

jalan tanpa kekerasan, yaitu: pertama, tujuan tidak membenarkan sarana, di mana sarana diusahakan selaras dengan tujuan. Cinta kasih dan persatuan tidak dapat dilakukan dengan kekerasan yang melibatkan penolakan dan kebencian. Kedua, yang menjadi tujuan bukanlah kemenangan atas pihak lain, tetapi perubahan hati dan struktur sehingga setiap orang dapat berhubungan serta berinteraksi dengan terbuka. Ketiga, kekerasan akan segera membangkitkan emosi-emosi, sedangkan tanpa kekerasan akan mengundang akal sehat, serta memajukan dialog sebagai sarana membangun perubahan. Di mana tradisi-tradisi Asia, seperti Hindu, Buddhis, Konfusian dan Kristen adalah tradisi tanpa kekerasan.

Tindakan tanpa kekerasan (*non violence*) sebagai kebutuhan dasar bagi etika global diuraikan dalam *Bhagavadgītā* X. 5 yaitu: *ahimsā samatā tuṣṭis tapo dānam...* “tidak menyakiti, keseimbangan pikiran, kepuasan, pengekangan, berderma” (Pudja, 1999:248). Dalam *Bhagavadgītā* XIII. 7 disebutkan: *ahimsā kṣāntir ārjavam* “tanpa kekerasan, kesabaran, keadilan” (Pudja, 1999: 326). Lebih lanjut *Bhagavadgītā* XVI. 2 menjelaskan: *ahimsā satyam akrodhas* “tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah” (Pudja, 1999:372).

Perkataan *ahimsā* dalam ketiga *śloka* tersebut, menegaskan ajaran *nir* (tanpa) kekerasan (*non violence action*) sebagai gerakan etis universal yang ditawarkan oleh Hindu. Tindakan tanpa kekerasan ini tidak berarti diam (bersifat pasif), sebaliknya merupakan transformasi aktif dari rasa cinta kasih dalam berkehidupan. Mengenai hal tersebut, Gandhi mengatakan: ... *Ahimsa* bukanlah suatu keadaan negatif tak berkesakitan melainkan suatu keadaan positif cinta kasih, berbuat kebaikan kepada penjahat sekalipun. Akan tetapi, *ahimsa* tidak berarti membantu penjahat meneruskan tindak kejahatannya atau membiarkannya begitu saja secara pasif. Sebaliknya, cinta kasih, keadaan aktif *Ahimsa*, meminta dari Anda untuk melawan penjahat dengan melepaskan diri Anda dari dia meskipun akibatnya ia secara pribadi tersinggung atau tersakiti (Gandhi dalam Amaladoss, 2001).

Ahimsā merupakan suatu etika praktis yang harus dibangun dari diri sendiri, di mana orang tidak dapat melepaskan diri dari kejahatan tanpa mempraktekkan kebenaran dan cinta kasih dalam hidupnya sendiri. Pengejawantahan sikap *nir* (tanpa) kekerasan sebagai wujud rasa cinta kasih, lebih lanjut ditegaskan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut:

*adveṣṭa sarva-bhūtānām maitram
karuṇa eva ca,
nirmamo nirahaṁkāraḥ sama-
duḥkha-sukhaḥ kṣami.*
(*Bhagavadgītā*, XII. 13)

Terjemahan:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf (Pudja, 1999:316).

Śloka tersebut secara implisit menegaskan tentang tindakan tanpa kekerasan, yang diwujudkan dalam bentuk sikap: tidak membenci, bersahabat, cinta kasih, bebas dari egoisme, seimbang dalam dualisme suka dan duka, dan pemaaf. Keberagaman inklusif dalam *Bhagavadgītā* (Hindu) memahami jika perubahan yang dibangun dengan semangat *nir* kekerasan (cinta kasih) akan berjalan lebih lambat daripada cara kekerasan (revolusi; penggulingan kekuasaan), tetapi dampak dari perubahan moralitas ini akan mampu merubah struktur dan tatanan masyarakat secara efektif.

C. Memperkuat Persatuan Antar Umat Manusia

Perbedaan merupakan hal yang niscaya, sebab dunia ini memang tidak diciptakan seragam, demikian juga agama. Jika Tuhan hendak menciptakan dunia atau agama yang seragam, pasti hal tersebut sudah terjadi, namun faktanya dunia ini

penuh dengan keragaman serta perbedaan. Menyikapi perbedaan hendaknya dipandang sebagai kutub yang saling melengkapi, dan jangan dijadikan sebagai alasan untuk mendikotomikan antara satu dengan yang lain. Jika manusia percaya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, maka tidak ada alasan untuk hidup harmonis dan saling menghormati antar ciptaanNya.

Tuhan menurunkan wahyuNya kepada manusia melalui ajaran agama, untuk menuntun umat manusia untuk saling mencintai dalam persaudaraan, dan bukan untuk saling bermusuhan. Gutierrez (2003) menyatakan bahwa mengetahui Tuhan mencintai manusia, menerima anugerah cintaNya merupakan sumber yang dalam bagi kegembiraan dan kebahagiaan hidup berdasar sabda Tuhan. Sabda Tuhan merupakan komunikasi yang baik tentang cinta Tuhan yang telah mengubah hidup manusia, dan merupakan suatu pewartaan yang bebas sebagaimana cinta merupakan sumbernya juga bersifat bebas serta universal. Dengan demikian terdapat suatu pengalaman tentang Tuhan; tentang suatu pengalaman hidup dengan cinta Tuhan, yang menjadikan lebih manusiawi, dan lebih erat sebagai saudara-saudari sekandung seluruh umat manusia.

Bhakti berarti cinta, bukan cinta buta, tetapi cinta yang didasari atas kesadaran.

Pemahaman *bhakti* manusia kepada Tuhan menjadikan manusia menyadari rasa cinta Tuhan yang bersifat tidak terbatas, bebas, dan tanpa pilih kasih kepada semua makhluk. Hal ini diungkapkan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut:

*samam sarveṣu bhūteṣu tiṣṭhantam
parameśvaram,
vinaśyatsu avinaśyantam yaḥ
paśyati sa paśyati. (Bhagavadgītā,
XIII. 27)*

Terjemahan:

Dia yang melihat Yang Maha Kuasa (*parameśvara*) bersemayam sama dalam semua makhluk, yang tiada musnah walaupun ada pada mereka yang musnah, sesungguhnya, ialah yang melihat (Pudja, 1999: 336).

*suhṛn-mitrāry-udāsīna-
madhyāstha-dveṣya-bandhuṣu,
sādhuṣv api ca pāpeṣu sama-
buddhir visisyate. (Bhagavadgītā,
VI. 9)*

Terjemahan:

Dia yang melihat sama antara yang dicintai, teman dan lawan, tidak memihak, yang netral dan penengah, terhadap yang dibenci dan keluarga, antara orang suci dan para pendosa, dialah orang utama (Pusja, 1999:158).

Pernyataan *śloka* XVIII. 27 menegaskan bahwa orang yang mampu memahami keberadaan Tuhan dalam setiap makhluk, adalah orang yang telah memahami kebenaran atau hakikat dari semua keberadaan yang ada. Lebih lanjut *śloka* VI. 9 menegaskan bahwa orang

tersebut, yang telah meleburkan diri dalam cinta yang mendalam kepada Tuhan, memahami cinta Tuhan yang sama dalam setiap makhluk hidup, dan telah melihat Tuhan bersemayam secara merata disetiap ciptaannya, akan menjadikannya sebagai orang yang utama (tercerahkan). Dirinya tidak lagi hidup dalam dikotomi dualisme dunia, tetapi dalam kesatuan cinta Tuhan yang tiada batas (kesadaran Jiwa Pribadi yang manunggal dengan Jiwa Universal).

Dengan demikian, maka *Bhagavadgītā* tidak memandang dan membedakan manusia antara yang berkulit putih atau gelap; yang beriman atau kafir; yang terselamatkan atau terkutuk, karena siapa pun yang dengan kerendahan hati, melakukan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, maka akan senantiasa berada dalam cinta Tuhan. Dalam hal ini, cinta Tuhan mengejawantahkan diri melalui rasa persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang ras dan agama, sebagai satu kesatuan keluarga semesta (*vasudaiva kutumbhakam*).

III. SIMPULAN

Bhagavadgītā tidak hadir hanya untuk satu golongan, ras atau kelompok agama tertentu. *Bhagavadgītā* mengandung ajaran yang bersifat inklusif, universal dan hadir untuk membantu umat manusia. Keberagaman inklusif dalam

Bhagavadgītā memiliki 3 implikasi, yakni: membuka pintu dialog antar agama, membangun kesadaran bersama (etika global) dan memperkuat persatuan antar umat manusia. Pertama, membuka pintu dialog antar agama diejawantahkan melalui konstruksi pemahaman inklusif-pluralistik yang ditawarkan oleh *Bhagavadgītā* dalam membuka akses dan ruang yang lebar bagi setiap agama untuk bertemu, dan memulai dialog. Dalam hal ini dialog tersebut dilakukan untuk mencari titik temu bersama, bukan saja mengenai permasalahan transendensi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan juga upaya menjaga alam.

Kedua, membangun kesadaran bersama (etika global) tentang kesadaran etis tindakan *nir* kekerasan, di mana hal ini diwujudkan dalam bentuk sikap tidak membenci, bersahabat, cinta kasih, bebas dari egoisme, seimbang dalam dualisme suka dan duka, dan pemaaf, akan membawa dampak pada perubahan moralitas sehingga diharapkan mampu merubah struktur dan tatanan masyarakat secara efektif. Ketiga, memperkuat persatuan antar umat manusia dengan tidak memandang perbedaan manusia antara ras, golongan, suku dan agama, karena siapa pun yang dengan kerendahan hati, melakukan penyerahan diri secara total dalam cinta Tuhan, maka

akan senantiasa berada dalam cinta Tuhan. Dalam hal ini, cinta Tuhan mengejawantahkan diri melalui rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai satu kesatuan keluarga semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. G. A. J., & Muliana, I. K. A. (2021). Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 97–105.
- Amaladoss, M. (2001). *Teologi Pembebasan Asia*. Terjemahan oleh A Widyamartaya dan Cindelaras. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyir, K. (2018). Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 218-241.
- Echols, J. M., & Hasan, S. (1982). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gutierrez, G. (2003). Praktik Pembebasan Dalam Imam Kristen. Dalam Baskara T. Wardaya (Ed). *Pembebasan Manusia: Sebuah Refleksi Multi Dimensional*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Kimball, C. (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*. Terjemahan oleh Nurhadi dan Izzuddin Washil. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Knitter, P.F. (2012). *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mahendra, I.K., & Arta, I. G. A. (2020). *Membaca Ke (Tuhan) An: Semiotika Punakawan & Hermeneutika Krsna*. Nilacakra: Badung
- Pudja, G. (1999). *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita
- Qadir, Z. (2004). Problem Dialog Antariman: Membangun Keberagamaan Inklusif. *Millah*, 4(1), 1–22.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol4.iss1.art1>
- Ranganathananda. (tt). *Pesan Universal Bhagavad Gita*. Jakarta: Media Hindu
- Sri Windati, N. M., & Sudarsana, I. K. (2020). Penanaman Sikap Inklusif Keberagamaan Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 94–101.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.379>
- Sudiarja, A. (2012). *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R.C. Zaehner*. Yogyakarta: Universitas Sanatana Dharma.
- Susanto, E. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam : *Nuansa*, 11, 316–340.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/536%0Ahttp://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/536/519>